

390/Bidang Ilmu Psikologi

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI
DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
PADA REMAJA DI SEKOLAH SMA NEGERI 16 MEDAN
TIM PENELITI**

**Ketua Penelitian : Istiana
Anggota Penelitian : Elsi R. Silalahi
: Syafrizaldi**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI
DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
PADA REMAJA DI SEKOLAH SMA NEGERI 16 MEDAN
TIM PENELITI**

**Ketua Penelitian : Istiana
Anggota Penelitian : Elsi R. Silalahi
: Syafrizaldi**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPA UMA

Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA DI SEKOLAH SMA NEGERI 16 MEDAN

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Ilmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap : Istiana

b. NIDN : 0126056601

c. Jabatan/Golongan : Lektor/III d

d. Program Studi : Psikologi

e. Nomor HP :

f. Alamat Surel (E-Mail) :

g. Alamat rumah :

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Elsi R. Silalahi
Syafirzaldi

b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area

Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2013
Ketua Penelitian,

(Istiana)
NIDN. 0126056601

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area
Dr. Ir. Suswati, M.P.
NIP. 1965.0525.198903.2002.



Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja

**Istiana
Elsi R. Silalahi
Syafrizaldi**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja di Sekolah SMA Negeri 16 Medan. Adapun yang perlu diteliti disini adalah tinggi dan rendahnya kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah di SMA Negeri 16 Medan tersebut. Sehingga penelitian ini akan memperjelas hubungan yang terjadi diantara dua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk mendapatkan data mengenai kematangan emosi, peneliti menggunakan penelitian ilmiah dengan beberapa subjek penelitian, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diketahui sebagai siswa-siswi di sekolah tersebut, dimana sebelumnya data-data telah dikonformasikan peneliti ke pihak sekolah. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan skala kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan skala kedua variabel, maka peneliti menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Sehingga kesimpulan yang dilihat dari penelitian ini, bahwa bila kematangan emosi remaja rendah, maka kemampuan pemecahan masalah rendah. Bila kemampuan pemecahan masalah remaja tinggi, maka kematangan emosi dalam semua aspek akan tinggi juga pada remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan.

Kata kunci: Remaja, Kematangan Emosi, Kemampuan Pemecahan Masalah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Remaja.....	11
1. Pengertian Remaja.....	12
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	14
3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja.....	18
4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	20
B. Kemampuan Pemecahan masalah.....	21

1. Pengertian Masalah	21
2. Pengertian Kemampuan Pemecahan masalah.....	22
3. Langkah-langkah dalam Kemampuan Pemecahan Masalah	23
4. Tahap-tahap dalam Kemampuan Pemecahan Masalah	27
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah.....	29
6. Aspek-aspek Kemampuan Pemecahan Masalah.....	33
C. Kematangan Emosi	35
1. Pengertian Emosi.....	35
2. Pengertian Kematangan Emosi	37
3. Ciri-ciri Kematangan Emosi	38
4. Karakteristik Kematangan Emosi.....	40
5. Aspek-aspek yang Kematangan Emosi	42
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	44
D. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah.....	47
E. Kerangka Konseptual	51
F. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian	53
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	54
D. Populasi dan Sampel Penelitian	55

E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	59
G. Metode Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian.....	53
B. Pelaksanaan Penelitian	65
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	75
D. Pembahasan	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	72
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kenerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi pada saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya.

Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubungan antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang atau orang dewasa.

Soekanto (2003), menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya dan selalu menimbulkan masalah, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan, masa ini dirasakan sebagai suatu kritis karena

belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Hampir semua remaja selalu terlibat dalam masalah.

Masalah secara sederhana dapat dijelaskan sebagai setiap hal yang menghambat tercapainya suatu tujuan. Masalah itu sendiri terdapat dalam berbagai ukuran, berbagai jenis dan berbagai tingkat kesukaran (Glover dkk, 1992). Selain itu masalah menurut Guilford (dalam Zuraidah, 1996) adalah sesuatu yang kurang atau tidak sesuai dengan keinginan yang harus dihadapi oleh manusia. Dalam (Zuraida, 1996) menyatakan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana situasi itu menceritakan atau menggambarkan suatu perilaku yang menghendaki adanya suatu tanggapan. Sedangkan (Kartono, 1995) berpendapat bahwa setiap masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan ketegangan, apabila seseorang tidak tahan menghadapi ketegangan maka ia akan mencari jalan keluar yang semu yang dapat menimbulkan masalah baru.

Menurut Sudarsono (1995), masalah adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, yang tidak dapat diketahui kapan dan bila datangnya, dan sifatnya meragukan dan sukar di mengerti sehingga memerlukan pemecahan masalah yang baik. Pemecahan masalah merupakan kemampuan manusia dalam usahanya, mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dimiliki atau dihadapi, baik itu menyangkut permasalahan orang lain maupun pribadi orang yang bersangkutan (Julyaningrum, 2001).

Sementara menurut (Surdasono, 1995) pemecahan masalah adalah proses berfikir secara bertahap yang ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapin. Sedangkan (Kartono, 1995) berpendapat bahwa pemecahan masalah

merupakan suatu proses yang tercakup dalam usaha menentukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, dan mengarah kepada satu sasaran atau kearah pemecahan yang ideal.

Selain itu (dalam Zuraida, 1996), solusi dari sebuah masalah adalah membentuk suatu langkah-langkah dalam mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh individu. Seperti yang dijelaskan oleh (Keumala, 2002), bahwa pemecahan masalah merupakan proses dari serangkaian tahap atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok atas dasar pikiran dan ide-ide dengan tujuan yang spesifik.

Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2009) bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Diantara para remaja masih banyak yang mengalami masalah yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindakan kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan badan sebelum menikah).

Hasil penelitian Friedberg (1996) juga mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya; korban perceraian orang tua,

ketidakharmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan lain-lain yang terkait dengan *mood management*.

Yusuf (2009), fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa salah satu aspek perkembangan emosi remaja dapat dikategorikan kurang matang. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi seandainya pada diri remaja telah mampu mengontrol emosinya. Demikian juga perlakuan lingkungan yang “lebih ramah” pada remaja tentunya akan mampu menekan dan mencegah kasus-kasus yang dialami remaja. Lingkungan yang dimaksud dapat mencakup perhatian orangtua atau keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti petikan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang responden (wawancara, 1 juli 2013).

“Kami mulanya bingung dan sulit untuk memilih jurusan apa yang akan kami ambil, saat kami masuk sekolah ini. Walaupun orangtua dan teman-teman ikut membantu kami dalam menjelaskan jurusan yang cocok buat kami. Tapi, Kami masih tetap tidak yakin dengan pilihan mereka. Setelah kami pelajari setiap jurusan sebelum kami memutuskan pilihan, maka kami dapat mengambil jurusan yang cocok dan pantas dengan kemampuan kami masing-masing. Jadi kami tidak perlu ragu lagi untuk mengambil pilihan jurusan kami”.

Wawancara diatas memperlihatkan bahwa remaja di sekolah SMA Negeri 16 yang mulanya merasa kebingungan dan dan ragu dalam memilih jurusan yang cocok dan yang baik sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun orangtua dan teman-teman mereka membantu mereka dalam memilih jurusan yang cocok untuk mereka, ditengah keraguan-raguan itulah, remaja mencoba

mempelajarin jurusan yang akan dipilih, maka dari hasil mempelajari setiap jurusan yang akan dipilih, remaja telah dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk mereka. Dari petikan wawancara yang dilakukan peneliti dengan sekelompok remaja SMA Negeri 16 tersebut, dapat di ketahui bahwa dalam memecahkan masalah mereka yang merasa bingung untuk memilih jurusan, maka dengan kematangan emosi, remaja mencoba mempelajari setiap jurusan yang ada yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Fenomena yang terjadi dikalangan remaja sekolah, hampir sama seperti yang dialami oleh remaja di SMA Negeri 16 Medan. Remaja yang tidak mampu memecahkan masalah, tidak dapat berfikir positif dalam memilih jurusan yang akan di pilih. Dengan kematangan emosi remaja mencoba mempelajari setiap jurusan yang akan di pilih sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dengan begitu, remaja yang mempunyai kematangan emosi, adalah remaja yang mampu menyelesaikan masalah.

Dalam pemecahan masalah, hendaknya inividu memperoleh pendidikan yang didapat dari tiga wadah yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu. Sekolah sebagai wadah yang memfasilitasi berkembangnya aspek-aspek pribadi, sosial, emosional, pendidikan dan karir bagi peserta didik, dalam (santrock, 2003).

Kematangan dan ketidakmatangan emosi adalah dua kata yang akrab ada dalam diri remaja. Ketidakmatangan emosi yang dimiliki oleh para remaja seringkali medatangkan permasalahan baru bagi remaja. Para remaja banyak yang tidak memecahkan masalah karena tingginya tingkat ketidakmatangan emosi

masalah seakan-akan hanya dapat diselesaikan dengan kekuatan emosi, berbagai ciri dari kematangan emosi telah dikemukakan Anderson (dalam Hartini, 200) diantaranya adalah emosi terbuka, terarah, kasih sayang dan emosi terkendali, emosi yang terbuka ditandai dengan sikap mau menerima kritikan dan saran dari lain sehubungan dengan kelemahannya yang diperbuat dmii pengembangannya dari kepuasan pribadinya.

Dalam pemecahan masalah atau solusi dari sebuah masalah adalah membentuk suatu langkah-langkah dalam mengurangi hambatan-hambatan yang di hadapi oleh individu. Seperti pada saat individu mendapatkan suatu masalah, yang seharusnya, dapat diketahui individu juga bagaimana cara menyelesaikan (Hurlock, 1993). Beberapa ahli psikologi kognitif mendefinisikan bahwa segala kegiatan berfikir adalah suatu pemecahan masalah dan pemecahan masalah sebagai pusat aktivitas dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitar individu.

Scheneiders (dalam puspita, 2009) mengemukakan bahwa individu yang matang emosinya jika potensi yang dikembangkannya dapat ditempatkan dalam suatu kondisi pertumbuhan, dimana yang nyata dari kehidupan orang dapat dihadapi dengan cara yang efektif dan sehat. Individu dengan kematangan emosi mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban dan sebagai rasa percaya diri dalam mencari cara untuk memecahkan masalahnya dengan cara-cara yang aman untuk diri sendiri dan lingkungannya serta dapat diterima secara sosial.

Dalam proses pencapaian kematangan emsoi, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Faktor-faktor yang

berpengaruh dalam pencapaian kematangan emosi antara lain: faktor, usia, jenis kelamin, control emosi, pola asuh orangtua, intelegensi dan besar atau kecilnya keluarga (ukuran keluarga), (Overstreet dalam Prasetya, 2005).

Anak laki-laki dan perempuan bereaksi sangat berbeda terhadap saudara laki-laki dan perempuan. Misalnya saja kakak perempuan lebih cerewet dan suka mengatur terhadap adik perempuannya daripada terhadap adik laki-lakinya. Begitu juga dengan sikap anak laki-laki lebih banyak berkelahi dengan saudara laki-lakinya daripada dengan saudara perempuannya. Perbedaan usia antara anak yang satu dengan anak yang lainnya juga dapat mempengaruhi cara mereka beraksi terhadap suatu hal dan cara orangtua memperlakukan mereka. Jika jarak usia mereka berbeda jauh maka akan terjalin hubungan yang lebih ramah, kooperatif, dan saling mengasihi dibandingkan bila usia mereka berdekatan (Hurlock, 1993).

Remaja juga hendaknya dapat menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang di hadapi (Santrock, 2003).

Menurut (Yusuf, 2009), masalah merupakan hal yang menghambat tercapainya suatu tujuan. Masalah itu sendiri terdapat dalam berbagai jenis, berbagai ukuran, berbagai tingkat kesukaran. Kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti sehingga memerlukan pemecahan masalah yang akurat.

Menurut penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kematangan emosi memegang peranan yang penting dalam kemampuan individu menyelesaikan masalah. Dalam kaitanya dengan kehidupan remaja, kondisi

dapat dengan mudah di temukan. Para remaja yang sedang dalam masa transisi, mudah sekali di pengeruhi oleh orang lain, suka mengumbar amarah atau mendahulukan emosi. Ada anggapan bagi remaja bahwa permasalahan hanya dapat diselesaikan dengan kekuatan fisik. Ini menggambarkan bahwa para remaja masih didominasi oleh emosi yang mengakibatkan emosi remaja yang belum berkembang secara optimal.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari fenomena kemampuan dalam pemecahan masalah remaja dan hasil wawancara serta pengamatan peneliti yang dilakukan kepada beberapa remaja siswa sekolah SMA Negeri 16 Medan, bahwa banyak masalah yang terjadi pada remaja-remaja di sekolah, seperti salah satunya dalam hal memilih jurusan di saat remaja masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah, maka remaja dapat memilih jurusan yang diinginkannya. Terlihat juga kematangan emosi remaja dalam menghadapi kebingungan dan keraguan memilih jurusan saat masuk ke sekolah SMA tersebut, dengan berfikir positif dalam menyikapi setiap masalah.

Dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Negeri 16 Medan. Sehingga judul yang dipilih peneliti adalah

“Hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan”.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah, peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu psikologi pendidikan pada khususnya, terutama membahas mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan memecahkan masalah pada remaja. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan dapat dijadikan bahan rujukan dan masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa-masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para siswa dalam upaya meningkatkan kondisi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan kematangan emsoi yang mereka miliki, misalnya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan ataupun seminar tentang kematangan emosi maupun kemampuan memecahkan masalah. Juga kepada para orangtua dan guru-guru, semoga hasil penelitian ini menjadi masukan yang berat dalam membimbing para remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*adolescence*) adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (santrock, 2003). Sedangkan menurut Soetjningsi, 2004 masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia*) yang berate “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence* pada saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1993) bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial.

Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Menurut Soetjningsi (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12

tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berkahir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.

Menurut Aristoteles (dalam Suryabrata, 1993) menyatakan masa remaja atau pubertas diawali dari usia 14 tahun sampai dengan usia 21 tahun. Hal berbeda dikemukakan oleh Syamsuddin (2001): "Seracara tentatif pula para ahli berpendapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung dari sekitar 11- 13 tahun sampai 18 -20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang". Harlod Alberty dalam (Syamsuddin, 2001) menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai 'suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai awal masa dewasanya'.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakanya dengan periode sebelum maupun sesudahnya. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dratis,

perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti :
pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara,

Hurlock (1993), menjelaskan mengenai ciri-ciri masa remaja yang diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo antara lain :

a. Masa remja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda, namun pada periode remaja antara perkembangan fisik dan psikologis sangat penting.

b. Masa remaja sebagai masa peralihan

Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus “meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan”. Selain itu juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru, hal ini perlu karena untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditingalkan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan tingkat perubahan fisik. Hal ini menuntut para remaja untuk selalu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama pada awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi secara pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak lelaki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kekanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak lelaki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan mereka dan remaja ini takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang lain inginkan dan buka sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, hal ini dapat menyebabkan meningginya emosi dan ini merupakan ciri dari awal masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang ada hubungannya dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri remaja di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa sulit dan kritis yang harus dihadapi oleh setiap individu. Hal ini terlihat dari perbedaan dari periode sebelumnya dan sesudahnya, seperti: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Aspek-aspek Perkembangan Pada Masa Remaja

Perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada rentang kehidupan (Papalia, 2001). Perubahan itu dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berfikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembangan dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan (Papalia, 2001), yaitu:

a. Perkembangan fisik

yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik (Papalia, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak hingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

b. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), seseorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak

langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut.

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup, Erikson (dalam Papalia, 2001). Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada 3 aspek dalam perkembangan pada masa remaja, antara lain adalah aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan kepribadian dan sosial.

4. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1993) adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat di perlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasionalnya formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Asrori, 2009).

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ada beberapa tugas-tugas dalam perkembangan remaja, seperti: mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Masalah

Menurut Sudarsono, 1995, pengertian masalah adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti sehingga memerlukan pemecahan masalah yang baik. Sedangkan menurut (Gunarsa dkk, 1993) menyatakan bahwa masalah merupakan persoalan-persoalan dalam kehidupan yang timbul dari lingkungan psikis, keluarga dan masyarakat dan membutuhkan penyelesaian. Apabila tidak mampu diselesaikan maka hal ini akan menjadi penghalang yang mempersulit kelancaran atau kelangsungan hidup seseorang. Dalam arti bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang rumit yang tidak diinginkan setiap manusia tetapi harus dihadapi dan jika tidak dapat diselesaikan mempengaruhi orang tersebut, baik secara fisik maupun psikis.

Selain itu masalah menurut (zuraida, 1996) adalah suatu yang kurang atau tidak sesuai dengan keinginan yang harus dihadapi oleh manusia. Orang-orang yang menyambut kedatangan masalah dalam kehidupan mereka akan menjadi orang yang tepat matang atau bijaksana. Orang seperti ini biasanya mempunyai hati dan pikiran yang terbuka, sikap yang meneggang rasa, menjauhi tindakan kekerasan dan sikap suka kalap. Mereka disebut orang-orang yang *problem solving oriented*, yaitu orang yang suka mencerna masalah (Harlap, 1997).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian masalah adalah, persoalan-persoalan dalam kehidupan yang timbul dari lingkungan psikis, keluarga dan masyarakat dan membutuhkan penyelesaian.

2. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Julyaningsi, 2001, pengertian pemecahan masalah adalah kemampuan manusia dalam usaha, mencari jawaban atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dimiliki atau dihadapi, baik itu menyangkut permasalahan orang lain maupun pribadi orang yang bersangkutan. Sementara menurut Sudarsono (1995), pemecahan masalah adalah proses berfikir secara bertahap yang ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan dalam Chaplin (1993), pemecahan masalah merupakan suatu proses yang tercakup dalam usaha menentukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban, dan mengarah kepada suatu sasaran atau kearah pemecahan yang idela.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah proses berfikir secara bertahap yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Langkah-langkah dalam Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Hudoyo (dalam Julyaningrum, 2001), apabila seseorang berhasil memecahkan masalah, berarti orang tersebut telah melakukan kegiatan berfikir ilmiah, yaitu cara berfikir yang mengikuti jenjang-jenjang tertentu di dalam proses penyelesaiannya. Ada beberapa langkah-langkah dalam pemecahan masalah, diantaranya adalah:

a. Mengerti masalah

Dalam hal ini seseorang harus mampu memahami apa yang menjadi masalah dan apa yang menyebabkan masalah.

b. Merencanakan Penyelesaian

Untuk dapat menyelesaikan masalah, seseorang harus menyusun rencana dan mencari alternatif dari data, informasi serta pengalaman yang telah lalu.

c. Melaksanakan Penyelesaian

Yaitu melaksanakan rencana yang telah disusun. Setiap langkah diteliti dan ditinjau kembali alternatif mana yang paling efektif untuk pemecahan masalah.

d. Melihat Kembali

Penyelesaian yang sudah diperoleh harus diteliti kembali.

Sementara dalam (Evans, 1999), berpendapat ada empat langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah, diantaranya adalah:

1. Pembatasan

Pembatasan masalah bukan merupakan tugas yang sederhana. Kompleksitas sebuah masalah berkembang apabila:

- a. Jumlah cara tindakan potensial adalah besar.
- b. Masalah itu memiliki sebuah kelompok ketimbang sebuah individu.
- c. Pemecahan masalah memiliki beberapa sasaran yang berkompetisi.
- d. Kondisi lingkungan di tempat terjadinya masalah itu berubah dengan cepat.
- e. Kelompok atau individu luar dipengaruhi oleh masalah itu.
- f. Pemecahan masalah dan pemilik masalah sebenarnya adalah tidak sama.
- g. Batasan waktu menjadi penting..

2. Menganalisis Masalah

Menganalisis masalah melibatkan pengertian dan pengujian faktor-faktor dan informasi yang relevan dan faktor dan informasi yang tidak relevan. Satu metode untuk menganalisis masalah sehingga membantu usaha memecahkan masalah adalah klasifikasi. Mengklasifikasikan masalah atau bagian dari masalah membantu menjelaskan struktur yang mendasarinya dan mempercepat proses pemecahan masalah. Klasifikasi dapat sering membantu dalam mengungkap pengalaman masa lampau yang akan merangsang imajinasi dan penyelesaian yang lebih kreatif.

Skema klasifikasi yang diusulkan oleh Sasiane dkk (dalam Julyaningrum, 2001) terdiri dari lima kategori:

- a. Masalah yang struktur logikanya sederhana dan nyata cukup dipecahkan melalui inspeksi dan diskusi.

- b. Masalah yang strukturnya nyata tetapi cara untuk menghadirkannya secara simbolik tidak jelas.
- c. Masalah yang strukturnya tidak jelas tetapi terdapat kemungkinan untuk menggali strukturnya melalui analisis data.
- d. Masalah yang tidak mungkin mengisolasi pengaruh variabel-variabel individual, maka kita harus melaksanakan eksperimen.
- e. Masalah yang sedikit datanya tidak dapat diperoleh, maka kita tidak dapat melakukan eksperimen.

3. Memecahkan Masalah

Batasan sebuah masalah yang telah kita ambil dengan lebih mudah mengarahkan pada pemecahan sebuah masalah yaitu mengembangkan aturan-aturan atau transformasi-transformasi yang sesuai untuk mendekatkan jarak (yakni dengan mengusahakan) antara suasana peristiwa sekarang dengan yang diinginkan. Ackoff dalam Julyaningrum, 2001) berpendapat bahwa masalah dapat dipecahkan, dihapuskan, dan diputuskan.

4. Melaksanakan Penyelesaian

Melaksanakan penyelesaian masalah merupakan fase final dari proses pemecahan masalah. Perencanaan merupakan unsur kunci dari pelaksanaan. Perencanaan harus memasukkan pertimbangan terhadap halangan-halangan untuk pelaksanaan, langkah-langkah tindakan untuk melaksanakan sebuah ide, dan konsentensi dari masing-masing tahap.

berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan serangkaian proses yang dilakukan secara bertahap dan

menggabungkan semua ide dan informasi dengan tujuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah membatasi masalah, menganalisis masalah, memilih pemecahan masalah dan penerapan solusi.

4. Tahap-tahap Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Chafle (1985) salah satu usaha kita dalam menyelesaikan masalah dapat berupa metode yang terorganisir. Menganalisis masalah dapat memungkinkan kita melewati situasi masalah yang kompleks dan membantu kita sampai pada suatu kesimpulan yang bijaksana. Garis-garis besar tahapan tersebut adalah:

- a. Mengerti tentang masalah yang dihadapi
- b. Salah satu alternatif penyelesaian masalah tersebut
- c. Keuntungan dan kerugian dari alternative dalam penyelesaian masalah
- d. Solusi terakhir dalam penyelesaian masalah

berdasarkan sebuah masalah yang telah diambil dengan lebih mudah mengarahkan pada penyelesaian sebuah masalah, mengembangkan aturan atau transformasi yang sesuai untuk mendekatkan jarak antara suatu peristiwa sekarang dengan yang diinginkan. (Chafle, 1985) berpendapat bahwa dapat diselesaikan, dilupakan, dan diputuskan. Untuk menyelesaikan sebuah masalah secara tidak langsung menyatakan beberapa jenis kemungkinan. Untuk penyelesaian sebuah masalah kita mengubah sifat dari masalah atau lingkungan yang mengarahkan masalah. Semakin berstruktur suatu masalah semakin mungkin suatu penelitian dilakukan.

Menurut (Chafle, 1985) tahap-tahap dalam menyelesaikan masalah antara lain:

- a. Perhatian dan tertarik akan masalah. Individu yang tidak termotivasi tidak akan mampu untuk berfikir. Berfikir jernih sangat dibutuhkan dan menjadi utama dalam menyelesaikan masalah.
- b. Mengumpulkan hal-hal yang dapat dijadikan informasi dalam penyelesaian suatu permasalahan.
- c. Memilih kemungkinan solusi yang telah dipilih.
- d. Mengevaluasi semua solusi yang telah dipilih.
- e. Melakukan solusi secara objektif.

Sedangkan dalam Evans (1994), mengemukakan bahwa tahap-tahap penyelesaian masalah itu antara lain:

- a. Memberi masalah
- b. Menganalisis masalah
- c. Memilih penyelesaian

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap penyelesaian masalah meliputi: mengerti tentang masalah yang di hadapi, salah satu alternative penyelesaian masalah tersebut, keuntungan dan kegiatan dari alternative dalam penyelesaian masalah, solusinya terakhir dalam penyelesaian masalah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Pemecahan Masalah

Menurut (Julyaningrum, 2001) beberapa penelitian telah membuktikan terhadap faktor-faktor biologis yang dapat mempengaruhi proses pemecahan masalah, misalnya pada inndividu yang kurang tidur mengalami penurunan

kemampuan kognitif, begitu pula bila terlalu lelah. Sama pentingnya juga dengan faktor-faktor sosio psikologis yaitu antara lain:

a. Motivasi

Motivasi yang rendah mengalahkan perhatian. Motivasi yang tinggi mebatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan sikap yang salah

Asumsi yang salah dapat menyesatkan dan kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektivitas pemecahan masalah.

c. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola berfikir tertentu, atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, dapat menghambat pemecahan masalah yang efisien.

d. Emosi

Dalam menghadapi berbagai situasi, seseorang tanpa sadar sering terlihat secara emosional. Emosi mewarnai cara berfikir kita. Kita tidak pernah dapat berfikir secara objektif. Emosi dapat menjadi hambatan utama dan mengakibatkan seseorang menjadi sulit berfikir efisien apabila emosi sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stress dan perilakunya menjadi menyimpang.

6. Aspek-aspek Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Anderson (dalam Suharnan, 2005), ada dua aspek penting di dalam pemecahaan masalah, yaitu:

a. Sikap (*Attitudes*)

1. Berfikir positif terhadap masalah. Menjadi individu yang bisa mencari masalah, yaitu mencari kesenjangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain dengan mencari penyebab ketidaknyamanan atau kesenjangan tersebut.
2. Berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Melihat diri sebagai individu yang bisa dan mampu memecahkan masalah dengan mengenali sumber-sumber kekuatan yang ada pada diri sendiri dan mencari sumber-sumber eksternal yang sekiranya dapat membantu dalam memecahkan masalah.
3. Berfikir secara sistematis. Menyelesaikan masalah dengan penuh kesadaran melalui tahap-tahap yang telah direncanakan agar diperoleh suatu kesimpulan.

b. Tindakan (*Action*)

1. Merumuskan masalah. Menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok masalah dan mampu menyatakan situasi sekarang dan situasi yang diharapkan dengan jelas.
2. Mencari dan mengumpulkan fakta. Menentukan sumber-sumber fakta dan mendapatkan cukup fakta serta memikirkan secara teliti mengenai setiap fakta yang dikumpulkan.
3. Memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting. Memikirkan karakteristik penting yang ditemukan dari fakta dan relevansinya dengan tujuan yang menjadi sasaran.

4. Menemukan gagasan (ide). Mencari dan menentukan banyak gagasan dengan suatu gagasan yang luar biasa, menghindari penilaian negatif terhadap gagasan tersebut, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bersifat umum menuju pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih khusus.
5. Memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya. Memilih satu gagasan terbaik di antara gagasan-gagasan yang dihasilkan dan mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi gagasan-gagasan dan semua kejadian itu, dan melaksanakan gagasan tersebut.

Pengukuran kemampuan masalah dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai jenis aspek dari beberapa ahli, Folkman dan Lazarus (dalam Hernawati, 2006) antara lain:

a. Menghadapi masalah

Yaitu usaha yang dilakukan untuk menghadapi masalah secara tenang, rasional dan mengarah pada pemecahan masalah dengan memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dihadapi.

b. Perencanaan pemecahan masalah

yaitu usaha untuk melakukan perencanaan untuk bertindak dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek pemecahan masalah, yakni sikap dan tindakan. Dalam sikap terkandung berfikir positif terhadap masalah, berfikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah dan berfikir secara sistematis. Sedangkan dalam aspek tindakan terdapat perumusan masalah, mencari dan mengumpulkan fakta,

memfokuskan pikiran pada fakta-fakta yang penting, menemukan gagasan, memilih gagasan terbaik dan melaksanakannya. Kemudian pengukuran kemampuan masalah dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai jenis aspek yakni menghadapi masalah, dan perencanaan pemecahan masalah.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Perkataan emosi berasal dari kata “*emotus*” atau “*emovere*” yang artinya suatu hal yang mendorong terhadap sesuatu yang lain, yang mempengaruhi keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis manusia seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Sedangkan menurut Mahadi (1990), emosi juga berpengaruh kepada kejiwaan serta terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi seseorang.

Dalam Mappiare (1990), menjelaskan bahwa emosi merupakan bagian dari aspek psikologis kehidupan manusia. Emosi dapat memberikan warna bagi kehidupan manusia, rasa benci, gembira, sedih dan marah dapat diungkap melalui ekspresi emosi. Individu dapat dinilai kematangan emosinya melalui ekspresi yang muncul pada saat individu berada pada kondisi tertentu. Emosi biasanya merupakan tanggapan berupa rasa kasih sayang, marah benci yang dialami individu tersebut. Lebih lanjut bahwa ada emosi yang membahas rasa enak atau menyenangkan, namun ada juga emosi yang menimbulkan rasa yang kurang menyenangkan (Algin, 1992).

Cannon dkk (dalam Miranda, 2006) menyebutkan bahwa emosi yang diberikan oleh organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Di sisi lain di jelaskan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan emosi untuk bertindak. Sesuai konsensus jumlah fungsionalis psikologi emosi diantaranya, seperti: kemarahan, kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang melibatkan perasaan dan pikiran sehingga individu cenderung untuk bertindak dan bersikap.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Hurlock (1993) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah bahwa individu melihat situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikri sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Sedangkan menurut (Chaplin, 1989), mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional.

(ghozally, 2005) yang berpendapat bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan ditentukan oleh bagaimana kondisi kematangan emosi yang matang akan berperan sebagai kontrol dan sekaligus akan membantu individu dalam mencari solusi yang terbaik. Individu yang memiliki emosi secara matang akan berani menghadapi apa yang terjadi dengan konsep pemikiran positif dan pintar menentukan hasil yang diinginkan. Kematangan emosi juga memberi kemampuan untuk berfikri secara objektif dan

bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu mengendalikan perasaan dan mencoba untuk tidak egois, dalam (Whitney, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Anderson (dalam Mappiare, 1990) menyatakan ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, seperti:

a. Penerimaan emosi

Penerimaan emosi adalah individu menerima kritik dan saran dari orang lain. Contohnya siswa yang merasakan yakin akan kemampuan dirinya, tetapi hasil yang didapat buruk. Maka siswa tersebut mendapat kritikan, saran, atau nasehat dari gurunya agar siswa tersebut tidak menyerah dan putus asa dengan hasil belajarnya, dan harus bisa lapang dada dalam menerima kegagalan.

b. Emosi terkendali

Emosi terkendali adalah individu dengan kendali emosinya dapat dengan tenang mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik kearah penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

c. Kasih sayang

Kasih sayang adalah individu memiliki rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi adalah penerima emosi, emosi terarah, kasih sayang, terkendali, mampu memberi dan menerima cinta, mampu menghadapi dan menerima ralita, mampu memberi dan menerima, mampu berhubungan secara positif dengan pengalaman hidup, mampu belajar dari pengalaman, mampu menerima kegagalan.

4. Karakteristik Kematangan Emosi

Ada beberapa karakteristik dalam kematangan emosi menurut (Murray, 1997) yaitu:

a. Kemampuan memberi dan menerima cinta

Individu yang matang mampu menunjukkan rasa kasih sayang dan menerima cinta dari orang-orang yang disayangi. Individu yang tidak matang tidak peduli dengan cinta dan kasih sayang juga sulit untuk menunjukkan dan menerima cinta.

b. Kemampuan untuk menghadapi kenyataan

Individu yang belum matang tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi dalam kehidupan. Menghadapi kenyataan dengan semangat merupakan ciri individu yang matang. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindari dari masalah.

c. Senang untuk memberi

Individu yang matang memberikan kebutuhan orang lain seperti pekerjaan, uang, waktu atau meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintai. Sedangkan individu yang tidak matang mau memberi tetapi tidak mau menerima atau mau menerima tetapi tidak mau memberi.

d. Kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup

Individu yang matang belajar dari pengalaman, dan ketika individu menilai pengalaman secara positif maka ia akan bahagia dan menikmati kehidupannya.

e. Mampu belajar dari pengalaman

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan menilai secara positif pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Individu yang tidak matang tidak belajar dari pengalaman, baik pengalaman positif maupun negatif.

f. Mampu menghadapi frustrasi

Individu yang matang mampu menggunakan strategi lain untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan individu yang tidak matang mengeluhkan keadaan yang terjadi.

g. Mampu untuk mengendalikan permusuhan

Ketika mengalami frustrasi, individu mencari kesalahan orang lain untuk disalahkan. Sedangkan individu yang matang mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, tidak dengan menyalahkan orang lain.

h. Bebas dari gejala kecemasan

Individu yang tidak matang merasa tidak dicintai, menghindari dari kenyataan, pesimis tentang kehidupan, mudah marah, menyalahkan orang lain ketika frustrasi, menyebabkan mereka terus-menerus merasa cemas. Individu yang matang menjalani hidupnya dengan santai dan yakin dengan kemampuannya untuk mendapatkan yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi adalah karakteristik kematangan emosi adalah kemampuan memberi dan menerima cinta, kemampuan untuk menghadapi kenyataan, senang untuk memberi, kemampuan menilai secara positif pengalaman hidup, mampu belajar dari pengalaman, mampu menghadapi frustrasi, mampu untuk mengendalikan permusuhan, bebas dari gejala kecemasan.

5. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Overstreet (dalam Puspita dkk, 2009), membagi aspek-aspek kematangan emosi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

b. Memiliki rasa untuk tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada

diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

e. Menemukan arti dan mengendalikan emosi

Menemukan makna positif dari berbagai emosi dan perasaan yang ada dalam diri atau belajar bagaimana menarik manfaat dari emosi yang dimiliki adalah jauh lebih baik dibandingkan menghindari dari berbagai macam perasaan atau emosi yang mungkin terasa menyakitkan pada awalnya.

f. Tidak mengingkari atau melarikan diri

Menghindari emosi malah memperdalam emosi tersebut. Kalau mengalami suatu emosi dan berpura-pura seolah emosi itu tidak ada, emosi itu justru akan semakin kuat intensitasnya dan akan terus naik hingga akhirnya sampai ke puncaknya. Mencoba menghindari emosi tidak akan menciptakan solusi terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menemukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut (Hartanti, 2004), yang meliputi:

a. Perubahan fisik

Terjadinya perubahan fisik pada individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya secara lebih terarah dalam kehidupan sosial.

b. Perubahan Kelenjar Hormon

Perubahan pada kelenjar hormon menyebabkan individu mengalami perubahan pada fungsi organ seksual. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi emosionalnya individu dimana individu pada lawan jenis ini menandakan adanya kematangan emosi.

c. Kondisi Lingkungan Sosial

Selain dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu. Semakin luas pergaulan individu maka kematangan emosi individu juga akan semakin berkembang dan individu juga akan emosi individu juga akan semakin berkembang dan individu juga akan menjadi lebih matang.

d. Tingkat kecerdasan

Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari tingkat kecerdasan. Manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam

setiap berbagai situasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kematangan emosi yang dimiliki.

c. **Pertambahan Usia**

Yang mana semakin tua seseorang, maka emosinya juga akan semakin matang. Orang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan lebih mampu mengendalikan emosinya.

D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kemampuan

Pemecahan Masalah

Siswa pelajar setingkat pendidikan SMA adalah para remaja yang sedang Aktif dalam berbagai kegiatan. Di dalam hubungan antar pribadi ini terbentuk komunikasi kecil tersendiri, semua siswa saling bertukar informasi dan pengalaman, antara siswa dengan guru saling memberikan gagasan dan mengembangkan pengertian. Proses ini berjalan panjang dan memegang kunci yang mengontrol efektifitas dan efisiensi komunikasi. Pengalaman juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi banyal terjadi penyimpangan, kesalahpahaman yang berujung pada pertikaian atau pertengkaran (Sunnyoputri, 2001).

Perbedaan pendapat, pertikaian maupun pertengkaran antar remaja ini labih didasari pada kondisi emosi mereka yang belum matang. Hal ini disebabkan bahwa remaja sedang berada dalam kondisi peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dalam masa remaja ini, banyak masalah yang timbul dari masalah yang kecil sampai kepada masalah yang kompleks. Banyak remaja yang sedang memiliki masalah kecil saja sudah tidak mampu memecahkannya. Namun

tidak sedikit pula remaja yang mampu memecahkan masalah yang dimiliki. Kemampuan individu memecahkan masalah ini akan berdampak kepada berbagai kondisi psikologi remaja dan hal ini menjadi salah satu tugas perkembangan masa remaja (Sunyoputri, 2000).

Keseluruhan ciri yang dimiliki dalam kematangan emosi ini memiliki andil yang berarti dalam proses pemecahan masalah. Sebab sebuah masalah dapat diselesaikan apabila kondisi emosi seseorang pada saat tersebut dalam kondisi stabil. Umumnya adanya masalah ini akan menambah pengalaman individu dan lebih cepat mencapai kedewasaan (Zuraida, 1996).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Asrul Harap (1997) bahwa orang-orang yang menyongsong kedatangan masalah dalam kehidupan mereka akan menjadi orang yang cepat matang atau bijaksana. Orang seperti ini biasanya mempunyai hati dan pikiran yang terbuka, sikap yang meneggang rasa, menjauhi tindakan kekerasan dan sikap suka kalap. Mereka disebut orang-orang yang *problem-solving oriented*, yaitu orang yang suka mencerna masalah.

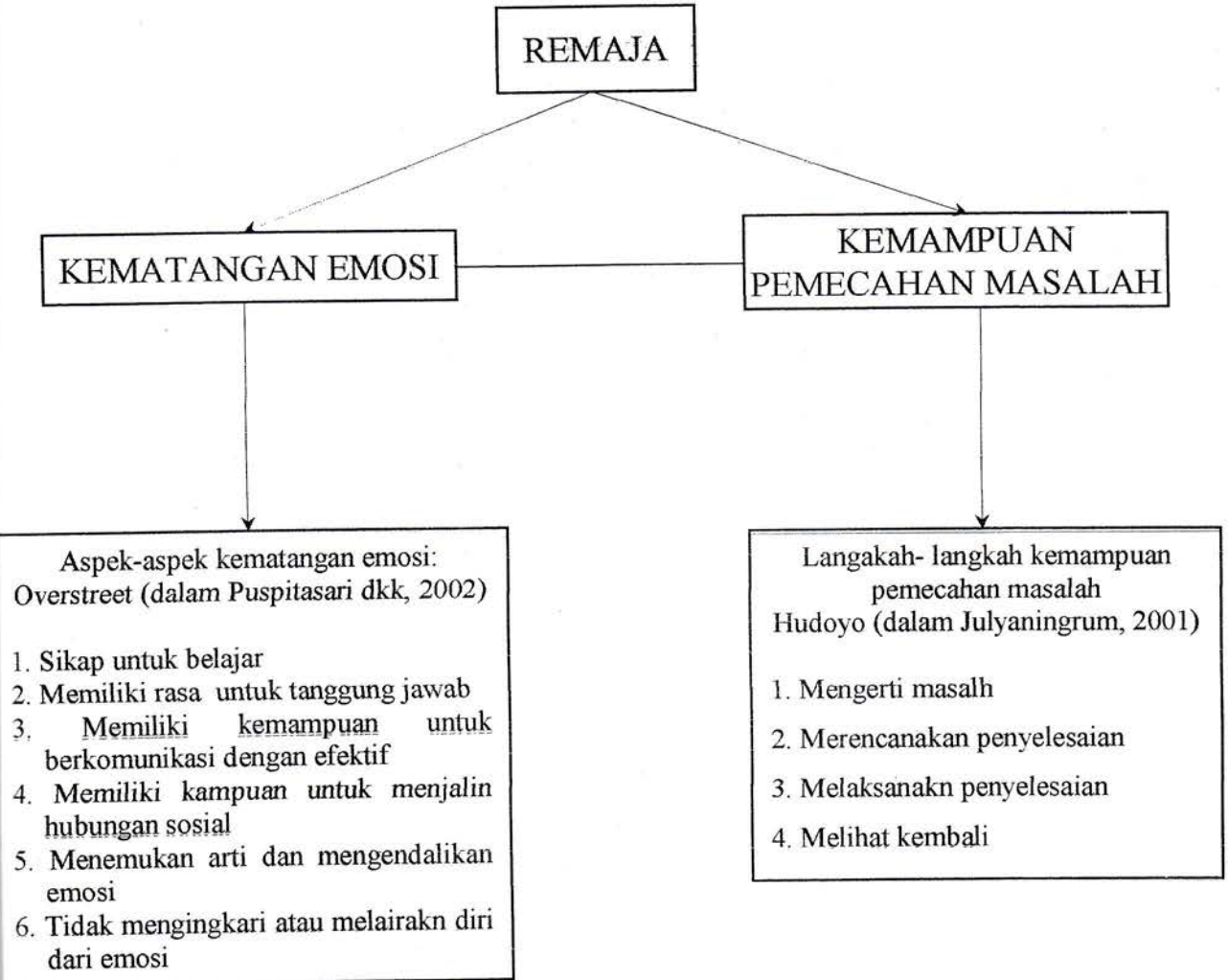
Sebuah penelitian yang telah dilakukan Hartanti (2004) membuktikan bahwa kemampuan mengendalikan emosi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Ini berarti bahwa dengan dimilikinya kemampuan mengendalikan diri, khususnya kematangan emosi, akan mendukung kemampuan individu menyelesaikan masalah. Masalah akan dapat diselesaikan oleh individu yang memiliki kematangan emosi.

Pendapat lain (Barron dkk, 2001) menyatakan bahwa kontrol emosi yang baik dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pada saat orang termotivasi dalam menyelesaikan masalah, diharapkan individu dapat mengontrol emosinya dan berkonsentrasi pada suatu masalah agar apa yang diharapkan tercapai. Hasil penelitian (Gottman, 1997) menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam hubungan dengan cara seseorang memecahkan suatu masalah.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang muncul dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan memecahkan masalah. Artinya suatu masalah hanya dapat diselesaikan apabila individu yang bersangkutan memiliki emosi yang matang.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari berbagai teori dan aspek-aspek kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah, maka dapat dibuat sebuah hipotesis bahwa : “Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah”. Diasumsikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai: (A) Tipe Penelitian, (B). Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Defenisi Operasional Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Realiabilitas alat ukur, serta (F) Analisa Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/ atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan data secara matematis yang akan dianalisis secara statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas adalah : Kematangan emosi
2. Variabel tergantung adalah : Kemampuan pemecahan masalah
3. Variabel kontrol : Inteligensi

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Bedasarkan kajian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka defenisi operasional yang dapat disampaikan dalam tulisan ini, adalah:

1. Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh ransangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya. Data ini diungkap dengan skala yang terdiri dari: aspek sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menentukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, (Overstreet dalam Puspitasari dkk, 2002). Dengan asumsi semakin tinggi skor kematangan emosi, maka semakin tinggi kematangan emosi individu atau sebaliknya.

2. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses berfikir secara bertahap yang ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data ini diungkap dengan skala yang terdiri dari langkah-langkah: mengerti masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, melihat kembali, (Hudoyo dalam Julyaningrum, 2001). Dengan asumsi semakin tinggi skor kemampuan pemecahan masalah, maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah individu atau sebaliknya.

3. Inteligensi

Intelegensi adalah sejauhmana subjek mampu menjawab benar soal-soal yang diajukan dalam salah satu tes yang mengukur tingkat kecerdasan. Dalam penelitian ini alat tes yang digunakan adalah tes SPM yang disusun oleh Raven. Tes ini dapat disajikan dalam bentuk individu dan klasikal. Tes ini berjumlah 60 soal yang terdiri dari 5 set, yakni: A, B, C, D dan E, dimana masing-masing set berjumlah 12 butir soal. Tes SPM ini berbentuk gambar-gambar hitam putih dan untuk menyelesaikannya tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (sugiyanto, 1990).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA Negeri 16 Medan yang berjumlah 120 orang, dari 3 lokal kelas, yang diambil dari siswa kelas III di SMA Negeri 16 Medan.

2. Sampel

Sedangkan sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki sifat yang sama dan sampel ini yang akan dikenai langsung dalam penelitian. Hasil dari penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 orang remaja SMA Negeri 16 Medan.

3. Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri tersebut:

- Siswa siswi SMA Negeri 16 Medan
- Kelas III SMA

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

1. Metode Skala

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (200), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri

2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis yaitu sebagai berikut:

a. Skala kematangan emosi

Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Overstreet dalam Puspitasari dkk, 2002), yaitu: sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menentukan arti dan mengedalikan emosi, tidak meningkari atau melarikan diri dari emosi.

Skala kematangan emosi dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersigat mendukung, sedangkan item *unfoavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penelitian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak

Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

b. Skala kemampuan pemecahan masalah

Skala kemampuan pemecahan masalah disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Surhanan, 2005), yaitu sikap (*Attitudes*), tindakan (*Action*).

Skala kemampuan pemecahan masalah dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dilakukan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penelitian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Metode Tes

Metode tes yang akan dilakukan pada remaja SMA Negeri 16 Medan ini adalah tes SPM, yang dibuat oleh Raven. Dimana tes SPM ini mempersilahkan setiap subjek untuk mencocokkan setiap gambar yang tidak berwarna yang ada

pada buku tes dan menjawabnya dengan angka-angka, yang dilakukan dalam bentuk kalsikal dan individu.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian di tentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validasi dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan di dapat.

1. Validitas.

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 1997). Ditambahkan oleh Azwar (1996), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien kolerasi antar tiap butir dengan skor total, (Hadi, 1996). Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor x
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar, (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*. Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi (*product momen*)
- SD_x = Standar Deviasi skor butir
- SD_y = Standar Deviasi skor total

$(SD_x)^2 =$ Standar Deviasi kuadrat skor x

$(SD_y)^2 =$ Standar Deviasi kuadrat skor y

N = Jumlah Subjek

2. Reliabilitas.

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajengan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relative sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Hadi dan Pamardiningsih, 2000), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan:

r_{tt} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

M_{ki} = Mean Kuadrat antar butir

M_{ks} = Mean Kuadrat antar subjek

Alasan digunakan teknik reliabilitas dari *Anava Hoyt* ini adalah :

- a. Jenis data kontiniu
- b. Tingkat kesukaran seimbang

c. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*)

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product Moment* dari *Karl Pearson*. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas stress dengan satu variabel terikat perilaku merokok. Formula dari teknik *Product Moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut (Arikunto, 1997)

$$r_{xy} = \frac{\sum XY \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek untuk tiap butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis *product Moment*, maka terlebih dahulu dilukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Semua dan penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 18 (*Statistical Package for the Social Sciences*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, akan dituliskan segala langkah yang telah dilakukan mulai dari persiapan-persiapan sampai dengan pelaksanaan yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (A) Gambaran Subjek Penelitian, (B) Pelaksanaan Penelitian, (C) Hasil Penelitian, (D) Pembahasan.

A. Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Medan. Sekolah SMA Negeri 16 Medan ini terletak di Jalan. Kapten Rahmad Buddin, Km.21,5.Kel. Terjun Medan Marelan. Jalan menuju sekolah ini sangat ramai, dikarenakan di sekolah kanan sekolah terdapat sebuah Sekolah SMP Negeri 20 Medan.

Sekolah ini adalah sekolah yang pernah mendapatkan piagam dari Gubernur di Tahun 1990. Mutu dan kualitas tenaga pengajar yang handal dan pengalaman, membuat sekolah SMA Negeri 16 Medan ini menjadi salah satu sekolah terfavorit di kota Medan.

Sekolah SMA Negeri 16 ini sekolah yang hanya tingkat pendidikan di taraf Sekolah Menengah Atas saja, tidak seperti sekolah-sekolah yang lainnya, di samping sekolah SMA, terdapat Sekolah Menengah Pertama, bahkan terdapat juga Sekolah Menengah Kejurusan.

Sekolah yang kelihatan kokoh dengan bangunan yang tua, ditambah dengan cat warna kuning dan pepohonan yang begitu rindang, membuat sekolah tersebut begitu Asri.

B. Pelaksanaan Penelitian

Persiapan pelaksanaan penelitian meliputi : waktu dan tempat, jumlah subjek penelitian beserta alasan menetapkan jumlah tersebut, jumlah subjek yang datanya dianalisis beserta alasannya, dan prosedur administrasi pengambilan data.

a. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian dilakukan pada hari senin tanggal 29 Juli 2013, jam 09.00-12.00 dan bertempat di SMA Negeri 16 Medan, Jalan. Kapten Rahmad Buddin Medan, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah di Sekolah SMA Negeri 16 Medan. Oleh karena itu data penelitian pada saat uji coba dapat dipakai sebagai data penelitian yang sebenarnya, maka penelitian ini menjadi penelitian try out terpakai, yang artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala ukur, kembali digunakan sebagai data untuk pengujian hipotesis.

b. Jumlah Subjek Penelitian.

Penelitian mengambil sampel dari subjek remaja siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 16 Medan, sebanyak 60 orang. Alasan peneliti hanya menggunakan 60 orang sampel karena remaja tersebut bersedia untuk diteliti, juga sampel yang terpilih mengikuti kriteria dalam penelitian ini.

c. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Dengan melihat hasil uji coba skala kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah, diketahui bahwa dari 60 orang subjek dipilih yang terdaftar sebagai siswa-siswi di sekolah tersebut. Adapun analisis subjek yang dilakukan peneliti adalah remaja di Sekolah SMA Negeri 16 Medan. Semua subjek dalam sample penelitian ini mengisi angket yang berisikan beberapa pernyataan yang berhubungan dengan kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah.

d. Prosedur Administrasi Pengambilan Data.

1. Persiapan Administrasi.

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perizinan yang meliputi perizinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informal bagian Tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, guna meminta izin untuk mengadakan penelitian.

Selanjutnya, setelah ada persetujuan dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Peneliti mengunjungi pihak sekolah SMA Negeri 16 Medan, dengan maksud agar penelitian mendapat izin untuk melakukan penelitian pada remaja di SMA Negeri 16 Medan tersebut.

Setelah peneliti mendapatkan izin dari pihak sekolah SMA Negeri 16 Medan, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan mengambil beberapa orang remaja untuk menjawab angket yang diberikan oleh peneliti.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.

Setelah persiapan administrasi yang diperlukan selesai, peneliti menggunakan suatu alat tes disamping skala ukur, yakni tes *Standar Progressive Matricess* (SPM) dari Raven untuk mengukur intelegensi siswa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa yang digunakan sebagai sampel adalah yang dimiliki intelegensi rata-rata atau normal. Sejalan dengan kriteria sampel penelitian ini, maka langkah pertama dalam pengambilan data yang dilakukan adalah melaksanakan tes SPM. Dalam pelaksanaan tes SPM ini peneliti, menyebarkan buku ts SPM dan memberikan penjelasan tentang tes SPM ini. Selanjutnya peneliti menyampaikan cara mengerjakan tes dengan disertai satu contoh. Setelah selesai memberikan contoh, peneliti memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya apabila belum mengerti dan setelah para siswa memahami mengisi atau mengerjakan tes, maka lembar pengisian diberikan dan diberi waktu selama 30 menit untuk mengerjakan tes. Berdasarkan hasil pemeriksaan diketahui bahwa jumlah subjek penelitian yang berjumlah 60 oran tergolong memiliki inteligensi normal atau rata-rata.

Setelah pengambilan data dengan alat tes SPM setelah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan skala ukur. Kemudian dengan perlahan peneliti memberikan instruksi atau penjelasan mengenai tata cara mengisi skala ukur. Apabila dalam memeberikan penjelasan ini ada siswa yang tidak mengerti, maka peneliti memberikan kesempatan untuk brtanyak. Setelah para siswa memahami akan tata cara mengisi skala ukur, maka skala ini satu persatu diberikan. Setelah dilakukan penyebaran kedua skala, maka langkah

selanjutnya adalah memberikan skor atas jawaban yang diberikan untuk kedua skala dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Skala kematangan emosi.

Skala kematangan emosi, di susun berdasarkan aspek sikap untuk belajar, memiliki rasa untuk tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, menemukan arti dan mengendalikan emosi, tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi, seperti yang dijelaskan oleh (Overstreet dalam Puspitasari dkk, 2002), bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh ransangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavorable*. Dengan menggunakan empat alternative pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourabel* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4. Berikut adalah table distribusi penyebaran aitem kematangan emosi.

Tabel 1
Distribusi Penyebaran Butir-butir Aitem Skala Kematangan Emosi
Sebelum Uji Coba

Aspek-aspek Kematangan Emosi	Nomor aitem		Total
	Favourable	Unfavourabele	
Sikap untuk belajar	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
Memiliki rasa untuk tanggung jawab	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan social	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
Menemukan arti dan mengendalikan Emosi	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	10
Tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi	51,52,53,54,55	56,57,58,59,60	10
Jumlah	30	30	60

b. Skala Kemampuan Pemecahan Masalah.

Skala kemampuan pemecahan masalah disusun berdasarakan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah, seperti yang dikemukakan oleh Hudoyo (dalam Julyaningrum, 2001), ada beberapa langkah dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah, yaitu: mengerti masalah merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, melihat kembali. Dijelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah proses berfikir secara bertahap yang ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Skala ini disusun dengan model skala *Likert* ynag terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Dengan menggunakan

empat alternative pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai masing-masing jawaban untuk aitem *favourabel* adalah “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 4, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 3, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 2, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” diberi nilai 1, jawaban “Setuju (S)” diberi nilai 2, jawaban “Tidak Setuju (TS)” diberi nilai 3, dan jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” diberi nilai 4. Berikut adalah table distribusi penyebaran aitem kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 2
Distribusi Penyebaran Butir-butir Item Skala
Kematangan Emosi
Sebelum Uji Coba

Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan masalah	Nomor aitem		Total
	Favourable	Unfavourabele	
Mengerti masalah	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
Merencanakan penyelesaian	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
Melaksanakan penyelesaian	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
Melihat kembali	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
Jumlah	20	20	40

c. Alat tes

Alat tes yang dimaksud disini adalah alat pengungkap tingkat inteligensi, dimana alat tes ini sudah terstandarisasi. Alat pengungkap tingkat intelegensi yang dimaksud adalah SPM (*Standart Progressive Matrics*) yang dibuat oleh raven. Menurut Raven (dalam Sugiono, 1988) bahwa tes SPM

memuaskan untuk mengukur kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup menyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dengan Tes Intelegensi yang dibuat oleh Terman dan Merrill (dalam Sugiono, 1988) adalah sebesar 0,860. Raven (dalam Sugiono, 1988) tes SPM mempunyai validitas internal yang cukup baik untuk belajar, dari hasil penelitiannya diperoleh koefisien reliabilitas 0,93 pada golongan umur 13 (tiga belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Hal ini telah memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik.

3. Uji Coba Alat Ukur.

Pelaksanaan uji coba skala di atas dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2013 pukul 09.00-12.00 WIB pada 60 siswi SMA Negeri 16 Medan. Selanjutnya pada tanggal 18 September 2013 dilakukan penyekoran sekaligus pengolahan data untuk menguji validitas dan realibitas skala ukur. Sebelum melakukan uji coba alat ukur, terlebih dahulu peneliti melakukan tes SPM yang merupakan tes intelegensi pada para remaja di sekolah SMA Negeri 16 Medan tersebut, dengan tujuan agar diketahui tingkat intelegensi remaja. Setelah diketahui rata-rata tingkat intlegensi remaja tersebut, lalu dilanjutkan dengan melakukan uji coba alat ukur berupa pengisian skala dari kedua aspek.

Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka uji coba berlangsung dengan cara menemui sample penelitian yang terdaftar sebagai remaja siswa-siswi yang terdaftar sebagai pelajar di SMA Negeri 16 Medan, yang telah di tentukan karakteristiknya, sesuai dengan penelitian. Skala yang tersebar pada tahap uji coba ini, yakni skala pengetahuan kematangan emosi dan kemampuan pemecahan

masalah, sebanyak 60 eksemplar dan kesemuanya dapat dianalisis untuk mengetahui validitas reliabilitas kedua skala tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba kedua skala ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan penelitian menyebar skala. Setelah semua remaja di sekolah SMA Negeri 16 tersebut memahami tata cara dalam mengisi skala, maka skala dibagikan untuk segera diisi. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada para remaja untuk bertanya, apabila ada yang tidak di mengerti dan sekaligus memberitahukan cara pengisian angket secara perlahan. Setelah tenggang waktu selama beberapa waktu, skala yang telah diisi oleh remaja diambil dan diperiksa jumlahnya yang kembali pada peneliti.

Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke *windows excel*. Hasil distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala kematangan emosi setelah uji coba dapat dilihat dalam:

Tabel 3
Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan
Skala Kematangan Emosi
Setelah uji coba

Aspek-aspek Kematangan Emosi	Nomor aitem				Jlh
	Favourable		Unfavourabele		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Sikap untuk belajar	1,2,4,5	13	6,8	7,9,10	10
Memiliki rasa untuk tanggung jawab	11,12,13,14	15	20	16,17,18,19	10
Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	21,22,23,25	24	27,28,30	26,29	10
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	31,32,33,34, 35	-	36,37,38,39, 40	-	10
Menemukan arti dan mengendalikan Emosi	41,42,45	43,44	47,48,50	46,49	10
Tidak mengingkari atau melarikan diri dari emosi	52,53,54,55	51	56,57,58,59, 60	-	10
Jumlah	24	6	19	11	60

Berdasarkan hasil uji coba skala kematangan emosi yang berjumlah 60 butir, diketahui bahwa terdapat 17 butir yang gugur dan 43 butir yang valid. Butir yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,074$ sampai $r_{bt} = 0,780$.

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan *cronbach's alpha*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,897$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kematangan emosi.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji coba skala kemampuan pemecahan masalah yang berjumlah 40 butir, diketahui bahwa terdapat 12 butir yang gugur dan 28 butir dinyatakan valid. Butir yang valid memiliki koefisien korelasi $r_{bt} = 0,273$ sampai $r_{bt} = 0,765$.

Tabel 4
Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan
Skala Kematangan Emosi
Setelah uji coba

Langkah-langkah Kemampuan Pemecahan Masalah	Nomor aitem				Jlh
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourabele</i>		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Mengerti masalah	1,2,3,4,5	-	7,8,9,10	6	10
Merencanakan penyelesaian	14,15	11,12,13	17,20	16,18,19	10
Melaksanakan penyelesaian	22,23,24, 25	21	26,27,29, 30	28	10
Melihat kembali	31,32,33, 34	35	37,39,40	36,38	10
Jumlah	15	5	13	7	40

Setelah selesai pengujian validitas butir, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan *cronbach's alpha*. Indeks reliabilitas yang

diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,860$. Berdasarkan indeks reliabilitas tersebut, maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kemampuan pemecahan masalah.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Korelasi Product Moment* dari pearson. Teknik analisis data ini digunakan dalam upaya mengungkap hubungan antara satu variabel bebas, yakni kematangan emosi dan satu variabel tergantung, yakni kemampuan pemecahan masalah.

Namun sebelum data analisis untuk pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan analisis uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas hubungan. Uji asumsi harus terpenuhi agar analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *one sample kolmogorof-smirnov test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi normal. Sebagai kreterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan

Pamardiningsih, 200). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Vriabel	RERATA	SB	P	Keterangan
Kematangan Emosi	158,5	28,287	0,560	Normal
Kemampuan Pemecahan Masalah	109,55	12,827	0,648	Normal

Keterangan:

RERATA = Nilai rata-rata
SB = Simpangan Baku (Standart Devisi)
P = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Artinya apakah kematangan emosi dapat menerangkan timbulnya kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel tergantung dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas kematangan emosi mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel tergantung kemampuan pemecahan masalah. Sebagai kreterianya apabila P beda $< 0,0$ maka dapat dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000). Nilai-nilai hubungan tersebut dapat dilihat pada table di bahawh ni.

Tabel 6

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
X-Y	101,009	0,000	Linier

Keterangan :

- X = Kematangan emosi
- Y = Kemampuan pemecahan masalah
- F Beda = Koefisien Linieritas
- P Beda = Proporsi peluang ralat

2. Hasil Perhitungan Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,797$; $p < 0,010$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kemampuan dalam pemecahan masalah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam peneliti ini, dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0,635$ ini menunjukkan bahwa kematangan emosi di bentuk atau dipengaruhi oleh kemampuan dalam pemecahan masalah tersebut sebesar 63,5%. Tabel berikut merupakan rangkuman hasil perhitungan *r product moment*.

Tabel 7

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (r^2)	BE%
X-Y	0,797	0,635	63,5%

Keterangan :

- X = Kematangan emosi
- Y = Kemampuan pemecahan masalah
- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y
- r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y
- P = Peluang terjadinya kesalahan
- BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen
- SS = Sangat signifikan

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Nilai Rata-rata/Mean Hipotetik

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap kematangan emosi adalah sebanyak 60 butir yang diformat dengan skala *Likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah $\{(43 \times 1) + (43 \times 4)\} : 2 = 107,5$.

Kemudian jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap kemampuan pemecahan masalah adalah sebanyak 40 butir yang diformat dengan skala *Likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka nilai rata-rata hipotetiknya adalah $\{(28 \times 1) + (28 \times 4)\} : 2 = 70$.

b. Nilai Rata-rata/Mean Empirik

Berdasarkan hasil analisis data dari uji asumsi (uji normalitas) diketahui bahwa nilai rata-rata/mean empiric kematangan emosi adalah sebesar 158,45

sedangkan variabel kemampuan pemecahan masalah, nilai rata-rata empiriknya adalah 109,55

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah tersebut, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD masing-masing variabel. Dalam hal ini kematangan emosi, bilangan SB atau SD sebesar 18,287 sedangkan kemampuan pemecahan masalah bilangan SB atau SD sebesar 12,827.

Bedasarkan hal tersebut, untuk kematangan emosi apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean /nilai rta-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan atau SB/SD, maka dinyatakan bahwa kematangan emosi tinggi, dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa kematangan emosi rendah. Kemudian apabila mean/nilai rata-rata empirik dan hipotetik tidak beselisih SB 18,287 maka kematangan emosi tergolong sedang.

Selanjutnya untuk kemampuan pemecahan masalah, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah tersebut dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > man/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/ Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah rendah. Kemudian apabila mean/nilai rata-rata empirik dan hipotetik tidak beselisih SB 12,827,

maka kemampuan pemecahan masalah tergolong sedang. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8

Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SB	NILAI RATA-RATA		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kematangan Emosi	18,287	107,5	158,45	Kematangan emosi tinggi
Kemampuan Pemecahan Masalah	12,827	70	109,55	Kemampuan pemecahan masalah tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa kematangan emosi tergolong sangat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang di rasakan oleh remaja tergolong tinggi.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,797$; $P < 0,010$. Dengan demikian maka phipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi kematangan emosi maka kemampuan pemecahan masalah akan semakin tinggi dan semakin rendah kematangan emosi, maka kemampuan pemecahan masalah akan semakin rendah.

permasalahan yang harus dihadapi di sekolah, maka akan muncul kematangan emosi remaja tersebut.

Penelitian ini membuktikan bahwa terbentuknya kemampuan pemecahan masalah karena di pengaruhi oleh itngkat kematangan emosi yang tinggi, dimana dalam penelitian ini di ketahui bahwa kematangan emosi mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, sebesar 63,5%. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah sedikit bergantung pada kematangan emosi itu sendiri, yaitu bagaimana remaja dapat merespon kesulitan yang dihadapi terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam tingkat kematangan emosinya.

Penelitian ini juga membuktikan remaja di SMA Negeri 16 Medan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, hal ini dikarenakan adanya tingkat kematangan emosi yang tinggi pula pada remaja. Dapat dilihat dari nilai rata-rata empirik dan hipotetiknya, kematangan emosi dengan nilai rata-rata empiric 158,45 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya adalah 107,5 dan kemampuan pemecahan masalah juga tergolong tinggi dengan nilai rata-rata empiric 109,55 dan nilai rata-rata hipotetiknya 70 hal ini sesuai ketentuan dimana ketika nilai empirik lebih besar dari nilai hipotetik maka dapat dikategorikan pada taraf tinggi.

BAB V

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berpedoman pada hasil-hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah di SMA Negeri 16 Medan ($r_{xy} = 0,797$; $P < 0,010$). Dari hasil korelasi ini maka dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi skor variabel bebas kematangan emosi, dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah.
2. Adapun korelasi determinan (r^2) dari hubungan diatas adalah sebesar $= 0,635$, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh kematangan emosi sebesar 63,5%.
3. Disimpulkan kematangan emosi tergolong tinggi dimana nilai rata-rata empirik kematangan emosi (158,45) > nilai rata-rata hipotetiknya (107,5).
4. Kemampuan pemecahan masalah di SMA Negeri 16 Medan tergolong tinggi, dimana nilai rata-rata empirik (109,55) > nilai rata-rata hipotetik (70).

B. SARAN

Selanjutnya dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa suara saran antara lain:

1. Saran kepada remaja

Kepada remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian diharapkan agar dapat meningkatkan kematangan emosi seperti yang selama ini dimiliki. Dengan dimilikinya kematangan emosi yang tinggi ini diharapkan subjek penelitian dapat mampu memberi dan menerima cinta, mampu menghadapi dan menerima realita, mampu memberi dan menerima, mampu berhubungan secara positif, dengan pengalaman hidup, mampu belajar dari pengalaman, dan mampu menerima kegagalan. Dengan mampunya remaja meningkatkan kematangan emosinya, maka remaja tersebut akan mampu pula menyelesaikan masalah apapun yang dihadapinya.

2. Saran kepada orang tua

Dengan melihat adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah, maka kepada segenap orang tua agar selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya, khususnya dalam upaya pembinaan emosi serta berkenan memberikan dukungan bagi anak-anak dalam menyelesaikan masalah.

3. Saran kepada peneliti selanjutnya.

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan

penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan, agar dapat menambah wawasan dan karya tulis yang lebih baik dari peneliti-peneliti sebelumnya.